

**IMUNITAS TUBUH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI)**

SKRIPSI



Oleh:
SHOFIYAH
U20181092

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2022**

**IMUNITAS TUBUH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Shofiyah
NIM: U20181092

Disetujui pembimbing:



Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A
NUP : 201708175

IMUNITAS TUBUH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 27 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua




Dr. H. Kasman, M. Fil. I
NIP. 197104261997031002

Sekretaris



Muhammad Faiz, M.A
NIP.198510312019031006


Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A ()

2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A ()

Menyetujui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ نَضْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ "

*"Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, hidupmu sebelum datang kematianmu."*¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

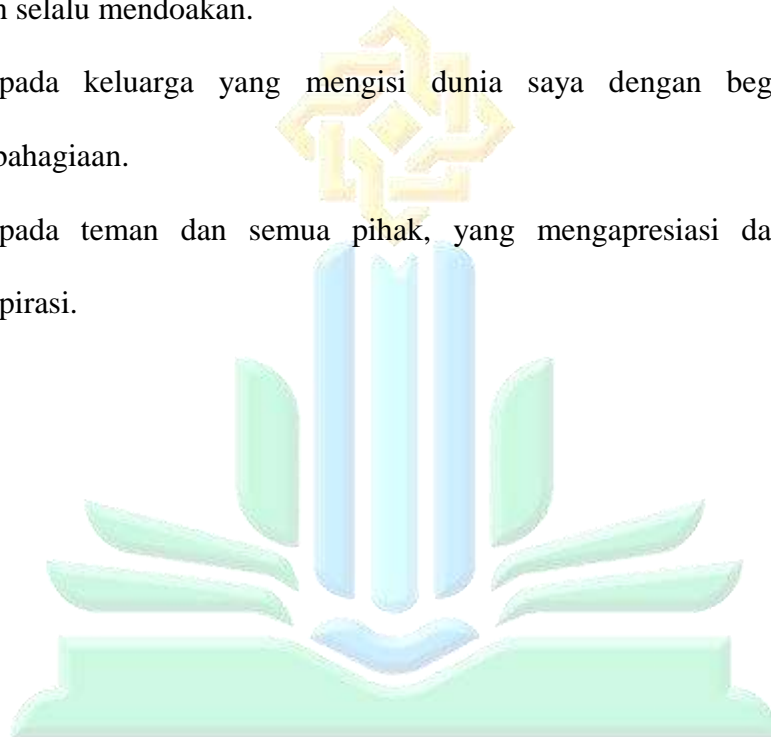
¹ Annasai, *Sunan Alkubro Annasai*, (Beirut, Darul Kitab Al Ilmiyya), 303

PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan;

1. Kepada kedua orang tua, ibu Sahmi dan bapak Gimin yang mendukung dan selalu mendoakan.
2. Kepada keluarga yang mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan.
3. Kepada teman dan semua pihak, yang mengapresiasi dan memberi inspirasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan agung nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebaikan yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul "Imunitas Tubuh Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)" merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.

4. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, doa dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita dengan melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin Ya Robbal 'Alamun.

Jember 4 Juli 2022

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Shofiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan Nomor. 0543b/U/1987 dan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2019.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	ts	Ts
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	<u>h</u>	Ha (dengan garis dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dza	Zha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	sh	Es
ض	Dad	dl	De
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	zh	Zet
ع	„Ain	”	Apostrof terbalik
غ	Gain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We

هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, sama seperti vokal dalam bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dammah</i>	u	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang panjangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا.../ء	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	â	a dan macron diatas
ي	<i>Kasrah</i>	î	i dan macron diatas
و	<i>Djammah</i> dan	û	u dan macron diatas

ABSTRAK

Shofiyah, 2022: Imunitas Tubuh Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi)

Kata Kunci : Imunitas, Kekebalan Tubuh, Tafsir al-Maraghi

Imunitas tubuh adalah suatu sistem kekebalan tubuh yang bekerja untuk menentukan serta menghancurkan benda asing yang masuk ke dalam tubuh seperti bakteri atau virus. Adanya mekanisme sistem imunitas tubuh manusia merupakan suatu anugerah Allah Swt. Setiap manusia mempunyai sistem imunitas tubuh sebagaimana manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya. Mengenai imunitas tubuh dalam penafsirannya, al-Maraghi tidak menjelaskan secara spesifik menggunakan istilah imunitas tubuh karena pada zaman dulu belum ada istilah tersebut. Akan tetapi, secara fungsionalnya dan cara untuk meningkatkan imunitas tubuh sudah ada.

Tulisan ini akan mengkaji tentang: (1) Bagaimana tinjauan umum tentang imunitas tubuh? dan (2) Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an? Melalui literatur kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan historic factual yang berkaitan pemikiran tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber baik dari kepustakaan yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti serta teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah metode tematik yakni tentang imunitas tubuh.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Imunitas tubuh manusia merupakan pertahanan tubuh dalam melawan bakteri patogen dan benda asing lainnya. Terdapat 2 Imunitas tubuh yaitu *pertama*, imunitas alami yang merupakan proses yang dihasilkan melalui ASI ibu. *Kedua*, imunitas buatan yang dihasilkan melalui proses secara medis yakni pemberian vaksin. (2) menurut al-Maraghi imunitas atau pertahanan tubuh turut dijelaskan dalam tafsirnya. Menurutnya peningkatan pertahanan tubuh melalui berbagai cara dan upaya diantara dengan makan makanan yang halal dan bergizi sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya surah al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88, untuk bayi yang baru lahir bisa melalui pemberian ASI selama dua tahun untuk meningkatkan imunitas tubuhnya yang dijelaskan dalam tafsirnya surah al-Baqarah ayat 233. Pemberian ASI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan imunitas tubuh secara alamiah.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Pendekatan Penelitian	22

C. Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	23
F. Teknik Keabsahan Data	26
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	27
A. Tinjauan Umum Tentang Imunitas Tubuh	30
B. Imunitas Tubuh Dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Maraghi	33
1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi	33
2. Tafsir Al-Maraghi	37
3. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Imunitas Tubuh Dalam Al-Qur'an	43
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

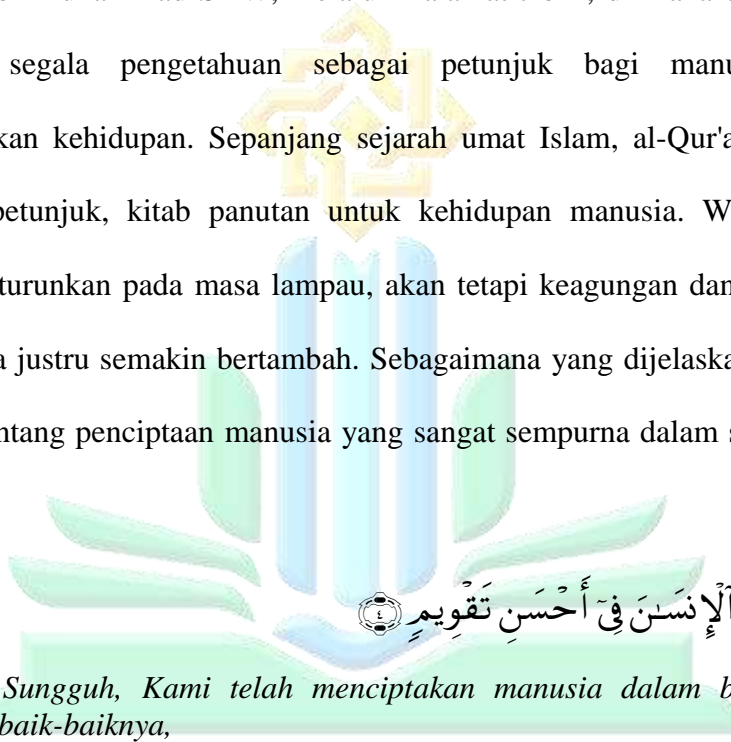
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, di mana di dalamnya memuat segala pengetahuan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Sepanjang sejarah umat Islam, al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk, kitab panutan untuk kehidupan manusia. Walaupun al-Qur'an diturunkan pada masa lampau, akan tetapi keagungan dan kedalaman maknanya justru semakin bertambah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia yang sangat sempurna dalam surah at-Tin ayat 4;



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*

Penciptaan manusia sangat sempurna dengan sistem kekebalan tubuh yang sangat berguna, karena tubuh manusia bisa terjangkau oleh virus dan bakteri yang mengakibatkan manusia sakit. Dengan demikian, tubuh manusia memiliki suatu sistem yang akan menjalankan tugasnya dengan memberikan perlindungan, serta memiliki mekanisme imunitas tersendiri yang dibentuk untuk melawan berbagai virus dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh. Adapun proses perlawanan terhadap virus yang masuk ke dalam tubuh manusia disebut dengan sistem kekebalan tubuh dan sistem ini akan menjadi

perlindungan untuk mencegah berbagai virus dan bakteri yang akan menyebabkan penyakit.

Adanya mekanisme kerja sistem imunitas tubuh manusia menunjukkan bahwasanya anugerah Allah sangat besar, sistem imun berfungsi dengan sangat rapi, bagaikan perdaya sekutu menyerang musuh yang berdatangan. Sistem yang rapi tersebut berfungsi dengan sendirinya yang mereka tidak memiliki akal. Hal ini merupakan kekuasaan Allah dan Allah yang mengaturnya. Fakta demikian, sepatutnya kita sebagai umat manusia untuk bersyukur dan meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah.

Setiap manusia mempunyai sistem pertahanan tubuh yang canggih dan kita sebagai manusia wajib menjaga dan jangan sampai dirusak. Sebagaimana manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan yakni dengan akal, pikiran dan setiap anggota tubuh yang berfungsi, bahkan setipis dan sekecil saraf jika salah satunya terputus akan mengganggu sistem penggunaan tubuh kita.

Imunitas tubuh diperlukan karena semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula intelegensi manusia dan semakin maju pula tantangan hidup manusia. Tantangan dan pemikiran manusia ini seimbang dengan perkembangan zaman. Penyakitnya beraneka macam dan pemikiran manusia dituntut untuk semakin inovatif dalam penyembuhannya. Imunitas tubuh bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya berupa imunisasi. Bentuk imunisasi ini merupakan bentuk kewaspadaan manusia terhadap sesuatu yang akan terjadi dan sudah difikirkan terlebih dahulu.

Terdapat beberapa jenis imunitas tubuh di antaranya ialah imunitas pasif alami seperti pemberian antibodi dari ibu ke janin melalui transplacenta dan pemberian ASI. Pada bayi baru lahir telah terdapat berbagai jenis antibodi dari ibunya melalui darah plasenta selama masa kandungan.² Sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۗ ۝﴾

Artinya: *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.*

Imunitas aktif terjadi bila tubuh tidak secara aktif membuat antibodi sendiri, akan tetapi menerima antibodi dari luar. Vaksin ini merupakan imunitas aktif buatan. Adapun manfaat vaksin di sini yaitu untuk menurunkan resiko kesakitan atau kematian akibat penyakit tertentu, contohnya dengan adanya penyakit yang sekarang dirasakan oleh seluruh penduduk muka bumi yaitu COVID19 yang ditemukan pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020 China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus* (Coronavirus Disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/ *Public Health Emergency Of International Concern* (KKMMD/PHEIC). penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke seluruh dunia.³

² Adul Yasubanalloh Ahrs, *Perbedaan Imunisasi Aktif Dan Pasif*, <https://id.scribd.com/doc/213517266/Perbedaan-Imunisasi-Aktif-Dan-Pasif>, 20 Maret 2014.

³ Budi Hidayat, Et.Al., *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 17, <https://Covid19.Go.Id/P/Protokol/Pedoman->

Setiap penyakit itu ada obatnya, sama halnya dengan kasus COVID-19. Akan tetapi, dalam pengobatan COVID-19 sampai saat ini WHO tidak merekomendasikan perawatan mandiri dengan obat apa pun dan untuk mengantisipasi kasus COVID-19 harus melalui vaksinasi. Pemberian vaksin tersebut merupakan bagian dari pengobatan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang setiap penyakit itu ada obatnya

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَأَبُو الطَّاهِرِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: setiap penyakit ada obatnya, apabila obatnya mengenai penyakit maka jadi sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla (HR. Muslim).⁴

Ungkapan hadits tersebut merupakan sebuah motivasi kepada umat Islam untuk berobat ketika sakit atau mencegah akan terjadinya penyakit. Sebagaimana ketika kita lapar lalu mencari makanan dan saat haus kita mencari minum serta kondisi lainnya yang memang perlu diatasi, bukan hanya dihadapi dengan diam.

Mencegah lebih baik dari mengobati. Ungkapan bijak tersebut sudah terbukti bahwa mencegah berarti kegiatan untuk menghalangi dan membatalkan manusia jatuh sakit, organ-organ tubuh tidak rusak, fungsi fisiologis tubuh tidak terganggu dan perekonomian keluarga tidak terkurus. Mengobati berarti kita telah jatuh sakit, organ-organ tubuh mungkin telah rusak, fungsi fisiologis tubuh sudah terganggu dan pengobatan keluar banyak. Sebagai manusia yang telah dianugerahi kesehatan oleh Allah, kita harus berikhtiyar supaya bisa mencegah penyakit sebelum kita mengobatinya.

Kitab tafsir al-Maraghi merupakan karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang dibuat dalam kurun waktu 10 tahun, dimulai sejak awal tahun 1940 sampai tahun 1950-an. Kitab ini dipilih karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Maraghi menggunakan corak al-adab ijtima'i, yang mana dalam corak tafsir ini menjelaskan tentang petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Di sisi lain al-Maraghi juga merupakan ulama tafsir kontemporer. Sehingga pembahasan imunitas tubuh dalam penelitian ini merupakan fenomena kontemporer yang sangat berkaitan dengan masyarakat.

Mengenai imunitas tubuh dalam penafsirannya, al-Maraghi tidak menjelaskan secara spesifik menggunakan istilah imunitas tubuh karena pada zaman dulu belum ada istilah imunitas tubuh. Akan tetapi, secara fungsionalnya imunitas tubuh yakni cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Kemudian diperlukannya imunitas terhadap tubuh bisa kita ibaratkan sebagai tameng atau taktik, karena secara historis pada zaman dulu tidak ada

istilah imunitas dan yang diajarkan di dalam al-Qur'an ialah dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi yang *halalan tayyiban* untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia, serta menyusui selama 2 tahun, hal itu merupakan cikal bakal dari imunitas atau sistem pertahanan yang ada sekarang. Pemberian ASI merupakan salah satu cara meningkatkan imunitas tubuh secara alamiah, menurut al-Maraghi seorang anak yang minum ASI tidak perlu dikhawatirkan terkena penyakit rohani dan jasmani dan hal ini sesuai dengan kinerja imunitas untuk membuat sistem pertahanan terhadap bayi.⁵

Dari latar belakang tersebut cukup kiranya untuk menyusun penelitian mengenai imunitas tubuh lebih luas, khususnya dari penafsiran al-Maraghi, karena pada dasarnya ajaran Islam sangat lengkap dan solutif terhadap berbagai persoalan kehidupan. Seperti halnya dalam memahami imunitas terhadap tubuh lebih jauh, bahkan yang dikaitkan dengan perspektif penafsiran al-Maraghi.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang telah diutarakan, kiranya penelitian ini dapat terarah dan lebih terfokus, sehingga bisa diketahui dengan jelas bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menjelaskan imunitas tubuh, adapun fokus penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tinjauan umum tentang imunitas tubuh?

⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 239.

2. Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas mengenai imunitas tubuh secara umum
2. Mengetahui penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermanfaat jika dapat digunakan oleh semua pihak. Oleh karenanya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih untuk memperluas khazanah keilmuan terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an .

1. Manfaat Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar memperluas khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menambah literatur penelitian terdahulu tentang imunitas tubuh. Maka penulis berusaha untuk menambah pengembangan pola pikir tentang pentingnya kesadaran dan bersikap bahwasanya kajian ilmiah dan kajian al-Qur'an itu berkaitan, sehingga tidak lagi terjadi kebingungan dalam memahami imunitas tubuh dalam sudut pandang al-Qur'an dan penafsiran.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang.
- 2) Memberikan wawasan integral dan komprehensif terhadap disiplin ilmu yang ditekuni dalam bidang ini yaitu kajian pemikiran tafsir.
- 3) Peneliti maupun halayak umum bisa menggali lebih dalam tentang strategi yang digunakan untuk menjadi pengetahuan baru maupun mengambil hikmah dari implementasi tersebut.

b. Bagi lembaga UIN KH. Achmad Siddiq Jember

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bagi pihak UIN KH. Achmad Siddiq Jember untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah kontribusi dalam menambah nuansa karya ilmiah di lingkungan kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
- 3) Secara konseptual penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian penafsiran al-Qur'an dengan karya-karya lain.
- 4) Memberikan wacana baru kepada masyarakat tentang urgensi dan pesan-pesan yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai sebuah

pedoman untuk kehidupan manusia yang lebih baik kedepannya dan memotivasi masyarakat untuk memahami al-Qur'an dan tidak hanya sekedar membacanya namun juga mengetahui maksud dan makna dari al-Qur'an itu sendiri.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pemikiran tafsir sebagai kontribusi keilmuan dan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan sudut pandang yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

1. Imunitas

Imunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kekebalan atau kekebalan.⁶ Imunitas sering disebut juga daya tahan tubuh, imunitas atau kekebalan tubuh adalah suatu mekanisme yang dilakukan tubuh untuk memberi perlindungan tubuh dari kerusakan atau penyakit kekebalan tubuh penting untuk dijaga supaya tubuh tetap sehat.

Sejak lahir setiap manusia sudah dilengkapi dengan sistem pertahanan sehingga tubuh dapat mempertahankan kekebalannya dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam tubuh tersebut, akan tetapi sistem kekebalan tubuh yang sudah familiar dengan yang kita dengar ialah istilah imunitas.

⁶ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online*, Diakses 9 Desember 2021, Melalui <https://kbbi.web.id/imunitas>

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka penulis akan mencantumkan langkah-langkah penulisan agar sistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang mengenai imunitas tubuh di dalam al-Qur'an serta berbagai jenis imunitas, menjelaskan fokus penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang terkait dengan imunitas tubuh di dalam al-Qur'an.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian ini yaitu penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang perspektif teori yang terkait dalam penelitian dan di dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an menurut pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi di dalam tafsir al-Maraghi melalui pendekatan tafsir maudhu'i (Tafsir Tematik).

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Fungsinya adalah untuk memperoleh hasil kajian yang objektif.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab 3 ini terbagi menjadi beberapa sub bab. Pertama, pendekatan dan jenis penelitian. Kedua, jenis data. ketiga, Sumber data. Keempat, teknik pengumpulan data. kelima, teknis analisis data. Pembagian sub bab tersebut untuk menguraikan pembahasan secara komprehensif mengenai penyajian data dan analisis data yang berisi tentang imunitas tubuh di dalam al-Qur'an, serta penjelasan atau penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir al-Maraghi. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang rumusan masalah yang ada, kemudian dibahas secara rinci dan jelas mengenai permasalahan yang ada.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan pembahasan penelitian sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun jurnal yang terkait dengan penelitian. Guna untuk menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas yang hendak dilakukan.⁷

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Sindy Rahmawati, Isnaeni Khaerunnisa, Nur Indah Nugraheni, dan Retno Ariani, 2018, mahasiswi UIN sunan Kalijaga dengan judul "Sistem Kekebalan Tubuh Ditinjau dari Pandangan Islam dan Sains".

Artikel ini membahas lebih dalam mengenai mekanisme pertahanan yang ada di dalam tubuh dan sistem kekebalan tubuh (imunitas) dalam pandangan Islam dan sains serta menjelaskan jenis-jenisnya. Temuan penting dari penelitian ini adalah substansi sistem kekebalan tubuh serta penemuan mengenai mekanisme kerja sistem imunitas tubuh manusia. Persamaan artikel ini dengan penelitian skripsi ini ialah mengenai pembahasan imunitas tubuh sedangkan perbedaannya adalah pada artikel ini membahas imunitas tubuh dari sisi aqidah Islam sedangkan penelitian ini membahas imunitas tubuh dari segi penafsiran al-Qur'an.⁸

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: Iain Jember Press, 2017),45.

⁸ Sindi Rahmawati Et.Al, "Sistem Kekebalan Tubuh Ditinjau Dari Pandangan Islam Dan Sains", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 189-192 [Http://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/32](http://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/32) Di Publish Pada Tanggal 01 Oktober 2018

Kedua, artikel yang ditulis oleh Rosydina Robi'aqolbi dengan judul "kebenaran dan peranan al-Qur'an dalam kesempurnaan sistem imun tubuh manusia" yang diterbitkan al-I'jaz merupakan sebuah artikel yang menambah wawasan tentang imunitas dalam tubuh.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini lebih menggambarkan bagaimana peranan al-Qur'an dalam kesempurnaan untuk sistem imunitas tubuh. Namun konsep yang dibangun masih kurang mengena pada khazanah penafsiran. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran al-Qur'an mengenai imunitas tubuh.⁹

Ketiga, Artikel Yuliana salman dan norhasanah yang berjudul "edukasi gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh (asupan tepat di masa pandemi covid-19)". Artikel yang ditulis oleh Yuliana dan Norhasanah dalam jurnal pengabdian harapan ibu merupakan sebuah artikel yang menambah wawasan tentang imunitas tubuh.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang imunitas tubuh. Sedangkan perbedaannya ialah artikel ini lebih menjabarkan tentang gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh dimasa pandemi covid-19 dan penelitian ini lebih menjabarkan bagaimana kinerja imunitas tubuh dalam al-Qur'an terutama dalam segi penafsiran.¹⁰

⁹ Rosydina Robi'aqolbi, "Kebenaran Dan Peranan Al-Qur'an Dalam Kesempurnaan Sistem Imun Tubuh Manusia," *Jurnal Al-I'jaz*, 1, No. 2 (2019)

¹⁰ Yuliana Salman, Norhasanah, "Eddukasi Gizi Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh (Asupan Tepat Dimasa Pandemi Covid-19)", *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu* 3, No.1 2021,

Keempat, artikel oleh Abd Muhit, Rosita fitrah Dewi dan Erisy Syawiril Ammah yang berjudul “pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh berdasarkan kajian etnobotani dan *thibbun nabawi*”. Diterbitkan oleh al-hikmah jurnal agama dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah artikel yang menambah wawasan dalam penjagaan imunitas tubuh melalui obat bahan alam. Artikel ini membahas tentang beberapa bahan obat alam yang dijadikan untuk menjaga serta meningkatkan imunitas tubuh melalui melalui kajian thibbun nawawi dan hal ini yang merupakan pembeda dari penelitian ini. Pada penelitian ini membahas tentang imunitas tubuh dalam al-Qur’an terutama dalam penafsiran. Persamaan dari keduanya ialah sama-sama membahas tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan imunitas dalam tubuh.¹¹

Kelima, artikel yang ditulis oleh Very Julianto yang berjudul “membaca al fatimah reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas”.

Artikel ini membahas lebih dalam mengenai tatacara menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas dengan pelatihan membaca alfatimah secara reflektif intuitif. Hal ini perbedaan dari artikel ini ialah bagaimana meningkatkan imunitas tubuh melalui surah al fatimah sedangkan penelitian ini imunitas tubuh dari segi al-Qur’an beserta ayat ayat yang berkaitan dengan

¹¹ Abd Muhith, Et Al., “Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan *Thibbun Nabawi*”, Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 19, No.1 (2022)

imunitas tubuh. Adapun persamaannya ialah bagaimana cara meningkatkan imunitas tubuh dalam al-Qur'an.¹²

Pada akhirnya, dari penelusuran kajian pustaka yang telah peneliti lakukan terhadap kajian terdahulu, peneliti belum menemukan karya ilmiah yang menjelaskan tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Maraghi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong yang terjadi serta sebagai kepentingan atau signifikansi kajian tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Maraghi. Hal ini dianggap penting karena belum ada yang meneliti tentang kajian ini.

Tabel 1
Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Artikel oleh Sindy Rahmawati, Isnaeni Khaerunnisa, Nur Indah Nugraheni, dan Retno Ariani	Sistem Kekebalan Tubuh Ditinjau dari Pandangan Islam dan Sains	Menjelaskan sistem imunitas tubuh manusia	lebih menggambarkan tentang sistem kekebalan tubuh dari sudut pandang sains dan Islam
2	Artikel oleh Rosydina Robi'aqolbi	kebenaran dan peranan al-Qur'an dalam kesempurnaan sistem imun tubuh manusia	sama-sama meneliti tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an	Artikel ini lebih menggambarkan bagaimana peranan al-Qur'an dalam kesempurnaan untuk sistem imunitas tubuh. Namun konsep yang dibangun masih kurang mengena pada khazanah penafsiran. Sedangkan

¹² Very Julianti, "Membaca Al Fatimah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Dan Meningkatkan Imunitas", *Jurnal Psikologi* 42, No. 1 (2015)

				penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran al-Qur'an mengenai imunitas tubuh
3	Artikel oleh Yuliana salman dan norhasanah	edukasi gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh (asupan tepat di masa pandemi covid-19)	Menjelaskan tentang Upaya meningkatkan imunitas tubuh	artikel ini lebih menjabarkan tentang gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh dimasa pandemi covid-19 dan penelitian ini lebih menjabarkan bagaimana kinerja imunitas tubuh dalam al-Qur'an terutama dalam segi penafsiran
4	Artikel oleh Abd Muhit, Rosita fitrah Dewi dan Erisy Syawiril Ammah	pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh berdasarkan kajian etnobotani dan thibbun nabawí	Menggunakan obat bahan alami yang dijelaskan dalam Al-Qur'an guna untuk meingkatkan imunitas tubuh	membahas tentang beberapa bahan obat alam yang dijadikan untuk menjaga serta meningkatkan imunitas tubuh melalui kajian thibbun nawawi. Pada penelitian ini membahas tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an terutama dalam penafsiran.
5	Artikel oleh Very Julianto	membaca al fatihah reflektif intuitif untuk menurunkan	Mengkaji pembahasan yang sama yakni upaya	artikel ini membahas mengenai cara meningkatkan

		depresi dan meningkatkan imunitas	meningkatkan imunitas tubuh	imunitas tubuh melalui surah al fatihah sedangkan penelitian ini imunitas tubuh dari segi al-Qur'an beserta ayat ayat yang berkaitan dengan imunitas tubuh.
--	--	-----------------------------------	-----------------------------	---

B. Kajian Teori

1. IMUNITAS

a. Pengertian Imunitas

Imunitas adalah kemampuan tubuh untuk menahan atau menghancurkan benda asing serta sel abnormal. Sedangkan imunitas tubuh adalah suatu sistem kekebalan tubuh yang bekerja untuk menentukan serta menghancurkan benda asing yang masuk ke dalam tubuh seperti bakteri atau virus. Imunitas tubuh sangat penting dijaga supaya tubuh tetap sehat.

Sistem imunitas manusia adalah sistem pertahanan yang berfungsi untuk identifikasi, menghancurkan, serta menetralkan suatu benda asing atau sel abnormal yang berpotensi merusak tubuh.

Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh, yakni menerapkan pola hidup sehat dengan makan makanan yang bergizi serta halal, melakukan imunisasi supaya tercegah dari berbagai penyakit, dan untuk bayi yang baru lahir bisa

melalui pemberian ASI untuk memberikan pertahanan atau imunitas terhadap bayi.

b. Macam-macam imunitas tubuh

Adapun macam imunitas tubuh ialah sebagai berikut:

1) Imunitas aktif

Imunitas aktif adalah pemberian vaksin di mana di dalamnya berisi bakteri atau bakteri yang telah dilemahkan untuk memancing tubuh memproduksi antibodi sendiri terhadap virus atau bakteri tersebut.¹³ Imunitas aktif dibagi menjadi 2 yaitu imunitas aktif alami dan imunitas aktif buatan.

Imunitas aktif alami adalah kekebalan tubuh yang secara otomatis diperoleh setelah sembuh dari suatu penyakit. Imunitas aktif buatan merupakan kekebalan tubuh yang didapat dari vaksinasi yang diberikan untuk mendapatkan perlindungan dari suatu penyakit. Contoh anak yang pernah menderita campak maka tidak akan terserang campak lagi, vaksin covid-19, vaksin TFT (tetanus formol toxoid) untuk melawan tetanus.

2) Imunitas pasif

Imunitas pasif adalah pemberian antibodi dari tubuh orang yang sudah kebal terhadap penyakit ke tubuh seseorang yang belum terbentuk¹⁴ antibodi. Pada imunitas pasif ini tubuh bukan

¹³ Gatot Soegiarto, "Respon Imun Terhadap Vaksin Covid-19 Dan Komorbid Sebagai Pertimbangan Kehati-Hatian", Webinar Di Fakultas Airlangga, Surabaya, 20 Januari 2021

¹⁴ Gatot Soegiarto, "Respon Imun Terhadap Vaksin Covid-19 Dan Komorbid Sebagai Pertimbangan Kehati-Hatian", Webinar Di Fakultas Airlangga, Surabaya, 20 Januari 2021

dipancing untuk menghasilkan ketahanan tubuh, akan tetapi hanya menerima zat antibodi. imunitas pasif dibagi menjadi dua yaitu imunitas pasif alami dan im pasif buatan.

Imunitas pasif buatan adalah penyuntikan sejumlah antibodi, sehingga kadar antibodi dalam tubuh meningkat. Jadi pada imunitas pasif buatan tidak membentuk kekebalan secara aktif, akan tetapi mendapatkan dari yang sudah terbentuk. Imunitas pasif alami yaitu antibodi yang mengalir dari ibu ke bayi melalui ASI.¹⁵ Bayi tidak membentuk antibodi sendiri melainkan mendapatkan antibodi yang dihasilkan oleh proses alami yaitu dari susu ibu. Hal ini jika dilihat dari segi agama bisa diambil dari penjelasan al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۗ ﴾

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.

Menyusui merupakan salah satu langkah utama untuk meningkatkan imunitas tubuh pada bayi. Keistimewaan ASI ialah sebagai imunitas tubuh yang dapat melindungi bayi dari bahaya penyakit karena ASI mengandung zat antibodi dan di dalam zat tersebut terdapat jumlah antibodi yang sangat efektif untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit selain berguna bagi bayi ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu karena ASI juga dapat

¹⁵ Ahrs, 20 Maret 2014

mencegah terjadinya perdarahan setelah persalinan dengan mengecilnya rahim serta menunda masa subur dan mengurangi anemia dan juga bisa menunda terjadinya kehamilan berikutnya.

c. Fungsi-fungsi Imunitas Tubuh

Adapun fungsi imunitas tubuh adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan tubuh dari *pathogen invasive* (dapat masuk kedalam sel inang), misalnya virus dan bakteri.
- 2) Melindungi tubuh terhadap suatu zat dari lingkungan eksternal yang berasal dari tumbuhan dan binatang (makanan tertentu serbuk sari dan bulu atau rambut binatang) serta zat kimia (obat-obatan dan polutan).
- 3) Membuang sel-sel yang sudah rusak akibat suatu penyakit atau cedera sehingga memudahkan penyembuhan luka dan perbaikan jaringan sel pada tubuh.
- 4) Mengenali dan menghancurkan sel abnormal seperti halnya sel kanker.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an ini sangat penting untuk dilakukan agar data-data tentang imunitas yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai maka akan memungkinkan tujuan penelitian dapat tercapai. Pada dasarnya, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara ilmiah kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.¹⁶

Penelitian tentang imunitas tubuh dalam al-Qur'an ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penelitian ini mempertanyakan tentang pemaknaan mengenai imunitas dari segi penafsiran yang menuntut peneliti agar memahami situasi sosial secara mendalam menemukan pola hipotesis dan teori.¹⁷

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan tentang imunitas tubuh, khususnya dari sudut pandang penafsiran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2

¹⁷ Andi Prantowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 178

kualitatif dengan metode deskriptif analitis yaitu sebuah penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data tentang imunitas yang ada.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historic factual*¹⁸ yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena objek skripsi ini berkaitan dengan penafsiran intelektual tafsir yakni Ahmad Musthafa al-Maraghi, walaupun hanya membahas satu topik dari keseluruhan penafsiran dalam tafsir al-Maraghi.

C. Sumber data

Sumber data yang akan dijadikan dalam penelitian ini bersifat non empiris atau kepustakaan, diambil dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal, beberapa kitab dan berbagai literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yakni tentang imunitas tubuh khususnya dari sudut pandang penafsiran. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data yang konkrit dan memiliki kaitan dengan penelitian ini yang meliputi imunitas tubuh dalam al-Qur'an. Maka Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi baik berupa kitab dalam bentuk bahasa Arab atau terjemahan.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, majalah, kitab-kitab serta berbagai literatur lainnya yang membahas tentang imunitas, khususnya dari sudut pandang penafsiran.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *library research* diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan objek penelitian yang akan diamati dan dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperoleh kelengkapan data penelitian. Adapun data primernya adalah dari kitab tafsir al-Maraghi. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku, jurnal, majalah, kitab-kitab serta berbagai literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan imunitas tubuh dalam al-Qur'an.

E. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁹ Mengenai alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (Data Collection)

Peneliti berusaha memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi tentang imunitas, baik dari segi ilmiah, kedokteran, islam dan

¹⁹ Miles Dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

dari segi penafsiran yakni dengan dengan membaca literatur bacaan-bacaan terkait dengan imunitas, kemudian peneliti mengkhususkan dari sudut pandang penafsiran untuk kelanjutan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku dan kitab yang tersedia di perpustakaan UIN Khas Jember, beberapa buku tentang imunitas yang tersedia di perpustakaan online, serta artikel, skripsi dan beberapa referensi yang diakses melalui media online.

2. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data, penulis lakukan dengan menulis beberapa referensi yang telah diperoleh dari berbagai pembahasan tentang imunitas baik dari segi kesehatan, penafsiran dan kedokteran. Kemudian, penulis membaca ulang catatan yang telah tersusun dengan rapi. Setelah itu penulis memilah informasi yang penting dan yang paling relevan dengan penelitian ini.

3. Penyajian data (Data Display)

Penelitian ini disajikan dengan bentuk uraian singkat atau naratif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih efektif yakni dengan menyajikan data tentang imunitas tubuh, khususnya dari sudut pandang penafsiran agar peneliti dengan mudah memahami apa yang terjadi dan dengan mudah merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan data tentang imunitas yang telah difahami dari berbagai bahan yang terkumpul.

4. Verifikasi

Teknik terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi, yaitu suatu tahap lanjutan untuk menarik kesimpulan dari temuan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah didapat sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.²⁰

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dengan teknik model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan imunitas tubuh dalam al-Qur'an . Dalam hal ini peneliti memilih tafsir al-Maraghi sebagai objek kajian.
- b. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penafsiran ayat tersebut, terutama penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini.
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka bab dan sub bab. Dalam memaparkan penafsiran, peneliti memaparkan penafsiran ayat, dilengkapi dengan asbabun nuzul dan pendapat Ahmad Musthafa al-Maraghi dan para ulama lain, serta hadist-hadist yang berkaitan dengan tema kajian.
- d. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah diuraikan.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 134-141.

F. Keabsahan Data

Pada tahap ini sering ditekankan uji kevalidasian suatu data yang diperoleh. Keabsahan data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²¹

Dalam triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, akan tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Sedangkan Mathinison mengemukakan bahwa dengan melakukan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sehingga dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.²²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 189.

²² Sugiono, 241.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Umum Tentang Imunitas Tubuh

Secara garis besar ilmu Allah ini diturunkan kepada manusia melalui dua jalur yaitu resmi (formal) yakni ilmu yang diturunkan melalui para nabi dan rasul berupa wahyu atau firman Allah dan petunjuk nabi. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu qauliyah. Ilmu qauliyah kebenarannya mutlak dan bersifat umum.

Adapun jalur ilmu non formal ialah berupa Ilham yang diberikan langsung kepada manusia yang mengeksplorasi alam semesta sesuai pada anjuran ayat Al-Qur'an. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu kauniyah. Ilmu kauniyah kebenarannya relatif dan untuk melengkapi sarana kehidupan manusia.

Ketika membahas tentang teori imunitas, maka Edward Jenner, seorang yang dianggap sebagai pakar dasar ilmu imunologi tidak bisa dilepas dari sejarah. Edward Jenner merupakan seorang ilmuwan yang berperan dalam menemukan cara untuk melawan penyakit cacar (smallpox). Penyakit yang muncul pada saat sekitar 10.000 tahun sebelum Masehi serta membuat berjuta-juta orang meninggal dengan angka kematian 20 sampai 90% untuk yang terinfeksi, hingga sampai pada abad 19 M penyakit tersebut berakhir. Edward Jenner adalah ilmuwan yang sudah dikenal oleh seluruh dunia atas perannya dalam imunisasi dan pemberantasan wabah cacar dengan metode vaksinasi. Dalam hal ini

sebenarnya metode inokulasi (pemindahan mikroorganisme baik bakteri atau virus dari tempat asalnya ke tempat baru) ternyata berasal dari peradaban Islam di era khalifah Turki Utsmaniyah.

Sejak saat itu konsep imunisasi terus berkembang pesat. Beragam jenis imunisasi telah ditemukan selama 2 abad dan masih banyak lagi jenis imunisasi yang ditemukan. Imunisasi juga dipakai untuk memerangi berbagai penyakit seperti polio, campak, kolera, tetanus, pneumonia dan hepatitis. Vaksin-vaksin tersebut berisi virus yang telah dilemahkan kemudian disuntikkan atau diteteskan pada anak dengan harapan akan memicu kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit tersebut.²³

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria ar Razi adalah seorang dokter muslim dengan darah kebangsaan Persia yang telah mendeskripsikan dengan jelas gejala dan tanda penyakit cacar smallpox dalam karyanya yang berjudul *al-Jadari wa al-Hasba* (Smallpox dan Campak) bahkan kurang lebih seribu tahun sebelum dikenalnya teknik variolasi. Abu Bakar Muhammad menjadi orang yang pertama kali mencetuskan tentang teori "adaptive immunity" atau "acquired immunity" atau "specific immune system" atau "immunological memory". Ia mengamati bahwa orang yang selamat dari wabah penyakit smallpox tidak akan terserang penyakit tersebut untuk kedua kalinya dalam seumur hidup. Sehingga penemuan tersebut menjadi awal muasal lahirnya vaksin dengan cara Inokulasi yakni

²³ Saifuddin, Dkk. *Islam, Sains, Dan Kesehatan: Metode Islam Dan Sains Dalam Mengungkap Kebenaran*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2016), 103-107

membuat seseorang memiliki memori imunitas dengan memaparkan virus atau bakteri tersebut.²⁴

Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia, diantaranya ialah melalui makananyang bergizi, pemberian ASI terhadap bayi yang baru lahir, dan pemberian imunisasi. Sepanjang sejarah kekebalan tubuh (Imunitas) dengan cara pemberian imunisasi itu berhasil menekan penularan pelbagai penyakit. Sehingga banyak negara mewajibkan penduduknya untuk melakukan imunisasi. Imunisasi bukan hanya dilaksanakan di Indonesia, namun juga dilaksanakan lebih dari 190 negara diseluruh dunia, termasuk negara-negara muslim. Sampai saat ini belum pernah terdengar seorang ulama di negara muslim yang melarang pemberian imunisasi seperti Abdullah bin Bazz seorang mufti dari Saudi Arabia yang memperbolehkan imunisasi. Yusuf al-Qardhawy seorang ulama mujtahid yang berdomisili di Qatar juga memperbolehkan imunisasi, beliau juga menyarankan permasalahan ini kepada para dokter yang menguasai imunologi secara mendalam kemudian beliau memberikan fatwa terhadap apa yang diungkapkan oleh dokter.²⁵

Upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh melalui imunisasi perlu untuk dilakukan, agar dapat tercipta generasi masa depan yang berkualitas, kuat, sehat lahir dan batin, serta tumbuh berkembang dengan optimal.

Islam sangat memperhatikan pembinaan generasi penerus.

²⁴ Kaadan, Abdul Naseer 2016: Al-Razi, Smallpox And Measles. <https://Muslimheritage.Com/Al-Razi-Smallpox-Measles/> (Diakses 1 Juli 2022, 10.00 Wib)

²⁵ Hajjam, *Imunisasi Dampak Dan Konspirasi Solusi Sehat Ala Rasulullah Saw*, 61

Berhubungan dengan hal yang bersifat teknis seluruhnya diserahkan terhadap perkembangan ilmu sains itu sendiri. Bahkan dengan prinsip ini sangat wajar para ilmuwan muslim pernah memperoleh puncak kejayaan dalam sains, tidak lama setelah Rasulullah wafat. Tidak adanya dalil qauliyah bukan berarti imunisasi bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan imunisasi termasuk ranah kauniyah, ranah ilmu pengetahuan modern yang diperoleh berdasarkan pencarian manusia, berdasarkan penelitian yang tekun dan seksama. Oleh karena itu pakar tentang imunisasi adalah seorang dokter dari peneliti di bidang imunologi.

Islam memberikan keleluasaan dalam hal teknik preventif sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Namun kemajuan teknologi masih dibatasi oleh Islam, seperti tidak bolehnya berobat dengan yang haram.

Mencegah lebih baik dari pada mengobati, Islam mengajarkan konsep hukum mencegah lebih diutamakan daripada mengatasi atau mengobati. Dalam hal ini pencegahan penyakit melalui imunisasi, MUI berlandaskan pada dalam surah al-Baqarah ayat 195;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Demikian ayat di atas, yang memperingatkan bahwa kita harus berbuat baik dengan melakukan konsep pencegahan supaya tidak membuat diri kita jatuh pada kebinasaan. Seperti yang dijelaskan dalam kaidah fiqih *Dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalbil mashalihi* yakni mencegah kerusakan lebih diutamakan atau didahulukan daripada meraih kemaslahatan. Atas dasar tersebut, maka kegiatan yang sifatnya preventif atau pencegahan (termasuk imunisasi) bukan termasuk melawan taqdir, akan tetapi menjalankan perintah agama Islam untuk meraih kebaikan utama.

Hakikat kebaikan dalam kehidupan adalah kehidupan yang selamat dan berkualitas. Esensi terpenting dalam kehidupan yang berkualitas adalah kehidupan yang sehat wal afiat dengan fisik tubuh yang tumbuh optimal dan terhindar dari berbagai penyakit.

Sudah terbukti bahwa untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia melalui imunisasi mempunyai manfaat yang bisa didapatkan oleh manusia.

Hikmah terciptanya imunisasi ialah melalui kemajuan teknologi untuk mencegah berbagai penyakit menular karna program imunisasi yang intensif. Kemajuan proses kecerdasan manusia yang mampu memanfaatkan ciptaan Tuhan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, hal ini sejalan dengan firman Allah surah Al-Jaatsiyah ayat 13 bahwa manusia harus menggunakan kecerdasan proses berfikirnya untuk memanfaatkan ciptaan Tuhan yang merupakan sebuah rahmat.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya; Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Dalam menyikapi perkembangan teknologi, Rasulullah menyarankan agar manusia mempergunakan indera dan kecerdasannya untuk mengkaji segala hal yang bias meningkatkan kesejahteraan, dan memperluas pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab penundukan langit dan bumi adalah semua bagian alam yang terjangkau oleh manusia. Allah mendapatkan hal itu dari saat mengilhami manusia dengan fenomena alam yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan umat manusia.²⁶

Ada beberapa hal yang terdapat di alam semesta yang kehadiannya memberikan manfaat kepada manusia, diantaranya ialah imunisasi.

Manfaat imunisasi untuk kehidupan umat manusia yang dapat kita raih secara rinci dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a. Mampu melindungi tubuh dari penyakit infeksi yang berbahaya. Penyakit infeksi yang berbahaya adalah penyakit infeksi yang dapat mendatangkan keparahan kepada organ-organ tubuh sehingga mudah menimbulkan kecacatan, bahkan bisa kematian.

²⁶ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),41

- b. Mampu mencegah terjadinya komplikasi penyakit infeksi yang lebih berat dan mampu menurunkan angka kecacatan seseorang yang mendapat infeksi menular yang berbahaya, namun sudah ada daya imun dalam tubuhnya, maka keparahan penyakit menular tersebut dapat berkurang secara signifikan dan kecacatan dapat dicegah.

B. Imunitas Tubuh Dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Maraghi

1. Ahmad Musthafa al-Maraghi

a. Biografi Ahmad Musthafa Al- Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1883M/1300H dikota al-Maraghah, provinsi suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo.²⁷ Adapun letak Kota al-Maraghah berada di tepi barat sungai Nil dan pada saat itu penduduk sekitar berjumlah 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.²⁸ Al-Maraghi dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karna dinisbatkan pada kota kelahirannya.²⁹ Nama kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nisbah bagi dirinya.³⁰

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek yang menguasai berbagai bidang ilmu agama dan ia dibesarkan di tengah

²⁷ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Iain Jakarta, 1998),128

²⁸ Abdul Djalal H.A, *Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*,(Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga,1985),110

²⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013),98

³⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Paraf Mufassir Al-Qur'an* , (Yogyakarta: Pustaka Insan, 2008) Hlm 15

keluarga yang terdidik. Hal inilah yang mengenalkan al- Maraghi terhadap dasar-dasar agama Islam. Sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya, tempat dimana ia mempelajari al-Qur'an, memperbaiki bacaan serta menghafal ayat ayatnya. Pada usia 13 tahun al-Maraghi sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'an, di samping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain.

Terdorong dari keinginan untuk menjadi ulama yang terkemuka dan atas persetujuan orang tuanya, al-Maraghi melanjutkan studinya di al-Azhar dan dari sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, fiqih, akhlak dan ilmu Falak. Al-Maraghi juga mengikuti kuliah di Universitas Darul Ulum Kairo. Dengan kesibukan di 2 perguruan tinggi, al-Maraghi dapat disebut sebagai orang yang ulet, sebab keduanya berhasil diselesaikan pada saat yang sama yaitu pada tahun 1909M.

Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Muthi dan Syekh Ahmad Rifa'i Al fayumi. Pada masa studinya terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1940M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.³¹ Setelah lulus dari pendidikannya al-Maraghi menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian ia

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Al-Maragi, Ensiklopedia Islam, Jilid 3* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve,1997), Hal 165)

diangkat menjadi direktur sekolah guru di fayum. kira-kira 300 KM di sebelah barat daya kairo.

Pada tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah Islam pada fakultas di Sudan dan pada saat itu juga beliau giat mengarang buku-buku ilmiah. Adapun salah satu karangannya adalah *ulum al-balaghah*.³²

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Sehingga ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjabat sebagai Qadi al-Qudat sampai tahun 1919. Pada tahun 1920 beliau kembali ke Mesir dan menduduki jabatan kepala mahkamah tinggi Syariah.

Al-Maraghi diangkat menjadi Rektor al-Azhar pada bulan Mei tahun 1928 pada waktu itu ia masih berumur 47 tahun sehingga al-Maraghi tercatat sebagai Rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar. Al-Maraghi juga diangkat menjadi dosen bahasa Arab di fakultas Syariah Universitas Dar al-ulum sampai tahun 1940. selama mengajar di Universitas Al Azhar dan Ulum beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

Pada tahun yang sama yakni pada tahun 1928 beliau ditunjuk sebagai imam besar al-Azhar atau Syekh Azhar, usia yang relatif muda

³² Adil Nuwaihid, *Mu'jam Al-Mufasssir Min Shadr Al-Islam Hatta Al-Asr Al-Hadhir* (Beirut: Muassasah Al-Nuwaihid Al-Tsaqafiyah, 1988) Hal. 80

untuk posisi sebagai Syekh Azhar. Al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar, tentu saja dalam kebijakan ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sehingga sampai pada puncaknya ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar dan hal itu ia jalani selama kurang lebih 6 tahun. Pada tahun 1935 dengan penuh penghormatan al-Maraghi diminta kembali menduduki jabatan imam besar al-Azhar dan hal itu berlangsung sampai ia menghadap yang maha kuasa.

Al-Maraghi wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M atau 1371H di tempat kediamannya yakni di jalan Dzulfikar basya No.37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya yakni di Hilwan kira-kira 25 kilometer di sebelah selatan Kota Kairo.³³

b. Karya-Karya Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisan-tulisan yang terbilang sangat banyak. Ia mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Ia memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab akan tetapi juga kepada ilmu tafsir dan melebar sampai pada ilmu fiqih. Pandangan beliau tentang Islam tak terkenal tajam mengenai penafsiran Alquran dan hubungannya dengan kehidupan sosial serta pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al Quran.

³³ Abdul Djalal H.A, *Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga,1985) Hal 119

Di sela-sela kesibukan mengajar, ia menyisihkan waktunya untuk menulis. Adapun karya yang monumental adalah

1. *Tafsir Al-Maraghi*
2. *Al-hisbah fi al-islam*
3. *Al-wajiz fi usul al-fiqh*
4. *'Ulum al-Balaghah, dan lain sebagainya.*

Dari sekian banyak karangan al-Maraghi, tafsir al-Maraghi lah yang paling terkenal di antara kitab-kitab nya. Kitab tafsir al-Maraghi dicetak dalam 10 jilid dan beredar di seluruh negara-negara Islam di dunia seperti Indonesia dan negara lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama adalah tafsir al-Maraghi.

2. Tafsir Al-Maraghi

a. Latar Belakang Penyusunan

Adapun penulisan kitab tafsir al-Maraghi dipengaruhi oleh 2 faktor:

1) Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari al-Maraghi sendiri yaitu beliau memiliki cita-cita untuk menjadi sumber pengetahuan islam terutama dibidang ilmu tafsir, sehingga beliau merasi memiliki kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Berangkat dari kenyataan itu, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab, baik belajar maupun

mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis dengan bahasa yang simpel serta mudah dipahami.³⁴

2) Faktor Eksternal

Latar belakang penulisan kitab tafsir al-maraghi dari segi faktor eksternal ialah dapat dilihat dalam muqaddimah tafsirnya bahwasanya penulisan kitab tafsir al-Maraghi dikarenakan beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat mengenai masalah tafsir yang paling mudah dipahami dan bermanfaat bagi para pembacanya serta bisa dipelajari dalam waktu yang singkat.

Mendengar pertanyaan tersebut, al-Maraghi merasa kesulitan dalam memberikan jawaban, dikarenakan sekalipun kitab tafsir itu bermanfaat karena mengungkapkan permasalahan agama. Namun kebanyakan dari kitab tafsir telah banyak ditambahi dengan menggunakan istilah ilmu lain seperti ilmu balaghah, nahwu, shorrof, fiqih dan ilmu-ilmu lainnya, yang merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.³⁵

b. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tafsir al-Maraghi, al-Maraghi menggunakan Mushaf Utsmani, yang dimulai dari Q.S al-Fatihah sampai dengan Q.S

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1365 H/1946), Jilid 1 Hal 4.

³⁵ Ibid, Hal,3.

an-Nas. Sistematika yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam menyusun tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1) Menempatkan ayat-ayat di awal pembahasan

Pada setiap pembahasan al-Maraghi Memulai Dengan satu, dua atau sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan pengertian yang menyatu.

2) Penjelasan kata-kata tafsir mufrod

Setelah menyebutkan satu, dua atau sekelompok ayat, al-Maraghi menyertakan penjelasan kosa kata secara bahasa, apabila terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca. Sehingga tidak semua kosakata dalam sebuah ayat dijelaskan, akan tetapi dipilih beberapa kata yang sulit bagi pembaca.

3) Pengertian ayat secara ijmal global

Sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca, maka terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global. Dalam hal ini, al-Maraghi menggambarkan maksud dan tujuan ayat secara global dengan tujuan supaya pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut.

4) Asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat)

Selanjutnya al-Maraghi menyertakan pembahasan tentang asbabun nuzul. Langkah ini dilakukan terhadap ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul. Untuk itu, sebelum memberikan tentang asbabun nuzul, al-Maraghi terlebih dahulu menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut yang sesuai dengan riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

5) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Maraghi cenderung menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tafsir itu ditulis. Walau demikian, al-Maraghi tetap merujuk pada pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi

yang ada. Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat al-Maraghi selalu melakukan konsultasi dengan orang-orang yang ahli di bidang masing-masing seperti berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai dibidangnya masing-masing.

6) Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab al-Qur'an

Menurut al-Maraghi kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita cerita israiliyat. Sehingga dalam tafsir al-Maraghi tidak terdapat tentang cerita israiliyat.

c. Metode Dan Corak Penafsiran

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Quran dibagi menjadi 4 macam yaitu metode tahlili (analisis), metode ijmal (Global), metode muqarin (komparatif) dan metode maudhu'i (tematik). Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Maraghi adalah metode tahlili (analisa). Metode tahlili adalah salah satu metode penafsiran yang dimaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya yakni secara runtut dari awal hingga akhir dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani.

Adapun cara yang dipakai dalam tafsir al-Maraghi adalah corak al adabi ijtima'i. Corak tafsir al-adabi ijtima'i adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.³⁶

Dengan corak al Adabi Ijtima'i, tafsir al-Maraghi mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini yakni menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Tafsir

³⁶ M Quraish Shihab, Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar (Tangerang: Lentera Hati 2007) Hal 69

al-Maraghi merupakan upaya al-Maraghi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai problem solving masyarakat Mesir pada saat itu.

Penafsiran dengan cara al-adab ijtima'i ini ialah dengan mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an serta berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, bahwasanya al-Qur'an Mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan serta mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

d. Sumber Penafsiran

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Maraghi di dalam muqaddimahnyanya, bahwasanya tafsir yang menjadi sumber dalam menafsirkan tafsir al-Maraghi ialah tafsir al-Thabari, tafsir al-Kasyaf, al-Zamakhshari, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi, Mafatih al-Ghaib al-Razi, al-Bahr al-Muhi, tafsir Abi Muslim al-Asfahani, tafsir al-Manar, tafsir Jawahir dan lain-lain sebagainya.³⁷

e. Kelebihan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Adapun kelebihan tafsir al-Maraghi ialah dalam memberikan penjelasan, al-Maraghi berusaha menghindari penjelasan yang bertele-tele. serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipahami. Penjelasan dalam penafsiran al-Maraghi dikemas dengan bahasa yang ingkat, sederhana, padat dan mudah dipahami.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1961), Jilid I, Hal 23-24

Sehingga dalam memahami tafsirnya akan lebih mudah . Al-maraghi juga mengembangkan salah satu unsur penafsiran yang baru yakni dengan memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan yang rinci.

Kelebihan lain dari tafsir al-Maraghi ialah dalam menafsirkan sebuah ayat tidak hanya terfokus pada aspek balaghah saja, namun juga dikaitkan dengan makna yang terkandung sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Pemilihan bahasanya juga sesuai dengan kondisi perkembangan umat modern, sehingga mudah untuk dipahami oleh siapa saja. Selain itu, al-Maraghi juga menganalogikan dengan sesuatu yang berkembang dizamannya seperti pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga maknanya dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya.

3. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Imunitas tubuh Dalam Al-Qur'an

a. Meningkatkan Sistem Imunitas Tubuh

Upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh ialah dengan makanan yang bergizi. Al-Qur'an disamping sebagai dasar syariat juga memerintahkan supaya makan sesuai dengan tuntunan, yakni makan makanan yang halal serta baik sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 168;

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat ini turun berhubungan dengan adanya suatu kaum yang terdiri dari bani Saqif, bani Amir bin Sa'sa'ah, Kuza'ah dan bani Mudhi yang mengharamkan sesuatu menurut kemauan pribadi mereka sendiri. Memakan beberapa jenis hewan seperti unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima merupakan anak jantan, dan domba yang beranak dua ekor, satu jantan dan satu betina kemudian anak yang jantan itu boleh dimakan dan harus diberikan kepada berhala. Jadi turunnya surah al-Baqarah ayat 168 itu disebabkan karena adanya sikap suatu kaum yang menyatakan haramnya berbagai jenis makanan seperti daging ternak, ikan laut dan lain-lain untuk mereka makan, yang padahal makanan tersebut tidak pernah diharamkan oleh Allah dan rasulnya.³⁸

Pada ayat di atas kata *halalan* yang diikuti dengan kata *thayyiban* yang kemudian disandarkan pada makan memiliki makna bahwasanya makanan yang dihalalkan oleh Allah merupakan makanan yang berguna untuk tubuh, dalam artian tidak merusak tubuh, tidak menjijikkan, tidak kadaluarsa dan tidak bertentangan dengan perintah Allah. Sehingga kata *thayyiban* di sini menjadi sebuah alasan dihalalkannya makanan dan maksud dari kata halal pada ayat ini ialah dalam hal memperolehnya.

³⁸ Imam Syekh Abi Hasan Al Ibin Ahmad, *Asbabun Nuzul*, (Darul Kutub, Al Arabi, t.t), 49

Menurut tafsir al-Maraghi, frasa *halalan toyyiban* dalam ayat ini bermakna makanan yang dihalalkan Allah adalah makanan yang berguna bagi tubuh, tidak merusak, tidak menjijikkan, enak dimakan, tidak kadaluarsa, dan tidak bertentangan dengan perintah Allah, karena tidak diharamkan, sehingga kata *thayyiban* menjadi alasan dihalalkannya sesuatu dari makanan.³⁹

Dalam tafsir al-Maraghi lebih mengarah pada pemahaman untuk tidak mengonsumsi makanan yang haram, makanan yang telah dilarang syariat untuk dikonsumsi. Kategori haram dalam tafsir al-Maraghi dibagi menjadi dua yakni; pertama, haram zatnya yakni makanan yang tidak boleh dikonsumsi kecuali berada dalam keadaan terpaksa. Kedua, haram karena sebab meliputi sebab memperoleh sesuatu yang dimakan tersebut dari melakukan perbuatan yang haram.⁴⁰

Allah tidak mengharamkan makanan kecuali terdapat hikmah di baliknya. Baik yang bisa terungkap melalui ilmu pengetahuan ataupun yang tidak. Bagi orang Islam, apakah rahasia dibalik diharamkannya sesuatu itu terjawab lewat ilmu pengetahuan atau tidak, tentu tidak akan berpengaruh kepada keimanannya. Bisa dibilang iman seorang Islam kepada Allah membawa kepada derajat percaya bahwa dibalik semua ketentuan Allah pasti ada hikmahnya. Salah satu hikmah menghindari makanan yang diharamkan Allah adalah terhindarnya diri kita dari penyakit.

³⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al Halabi, 1974), Juz 2, 42

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 2, 43

Dalam ayat lain juga dijelaskan mengenai diperintahkannya makan sebagian rezeqi yang halal, yang dijelaskan dalam surah Al-Ma'idah 88;

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Sebab turunnya surah al-Maidah ayat 88 adalah karena adanya perilaku sebagian sahabat nabi yang mulai tertarik bahkan menjadi kehidupan seperti rahib, yakni mengesampingkan kehidupan dunia. Padahal dalam ajaran Islam hal itu tidak diperbolehkan, karena dunia merupakan jalan untuk sampai pada kehidupan akhirat. Bisa dikatakan sebab turunnya ayat ini merupakan sebuah teguran untuk orang yang mengharamkan barang baik yang diharamkan oleh Allah. Seperti makan daging, pernikahan, puasa dan barang-barang yang telah dianugerahkan Allah untuk keperluan manusia.⁴¹

Al-Maraghi mengelompokkan ayat ke 88 dengan ayat ke 87 karena kandungan ayat ke 87 memiliki munasabah dengan ayat 88. Dalam menafsirkan ayat ini al-Maraghi menganjurkan untuk tidak melampaui batas dengan cara yang berlebihan dalam menggunakannya dan melampaui batas dengan melanggar yang lain dari bukan jenisnya yakni hal-hal yang buruk.

⁴¹ Imam Syekh Abi Hasan Al Ibin Ahmad, *Asbabun Nuzu*, 166

Al-Maraghi menafsirkan kata *kuluu* (makan) dalam ayat ini adalah menikmati, maka mencakup minuman dan lain sebagainya. Manusia menikmati yang baik dan halal. Makanan dan minuman yang baik menurut al-Maraghi adalah yang sedap dimakan dan tidak kotor. Petunjuk Al-Qur'an mengenai yang baik adalah sesuai dengan fitrah manusia yang lurus dan seimbang. Allah menyukai bila hambanya menggunakan nikmat yang Allah berikan dengan bersyukur. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas yakni dengan mengharamkan serta meninggalkan apa yang telah diwajibkan. Ayat ini mempertegas bahwa makanan dan minuman yang halal tidak hanya dari zatnya akan tetapi dinilai dari cara memperolehnya. Sama halnya dengan makanan halal yang dicuri akan berakibat haram karena mencuri itu adalah perbuatan yang diharamkan.⁴²

Berdasarkan tafsir surah al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya perintah untuk memakan makanan yang halal dan baik itu berlaku untuk semua manusia, sebagai suatu usaha untuk memelihara manusia serta upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia, sebaliknya makanan yang haram dan jelek bisa merusak tubuh manusia. Ayat ini juga menjelaskan hukum halal dan haram itu berasal dari Allah, sehingga manusia tidak boleh menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan begitu pula sebaliknya. Ayat ini juga menjadi dasar bahwa makanan sangat

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 7, 14-17

berpengaruh kepada manusia., Dikarenakan saat manusia makan makanan yang haram akan mudah sekali terjerumus dengan bisikan setan. Dalam hal ini kesimpulan dari ayat ini adalah tidak cukup makanan itu hanya berstatus halal saja ataupun hanya berstatus baik saja, namun harus kedua-duanya, halal menurut hukum Allah dan baik untuk manusia. Karna dengan makan makanan yang halal dan baik bisa meningkatkan imunitas tubuh serta bisa memelihara tubuh.

Tuntunan ini juga sejalan dengan penemuan ilmiah modern bahwa segala zat gizi terdapat sebuah takaran supaya membentuk sistem imunitas tubuh yang sempurna, jikalau berlebihan maka zat gizi yang awalnya merupakan hal positif bagi tubuh akan berbalik menjadi hal yang negatif bagi tubuh seseorang.

Di antara usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya ialah dengan makan. Allah memerintahkan pentingnya makan makanan yang halal serta baik, yakni berarti bergizi karena untuk kebaikan manusia itu sendiri. Makanan bergizi merupakan makanan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk memperoleh kualitas kesehatan yang baik, dan kesehatan yang baik artinya sangat berpengaruh pada kualitas akal dan tubuhnya. Adapun di antara hak tubuh itu adalah :

- 1) Mendapat makanan yang bergizi
- 2) Mendapat istirahat yang cukup, dan
- 3) Mendapat latihan fisik (olahraga) yang cukup.

Sedangkan syarat makanan yang baik menurut ilmu gizi adalah makanan yang memenuhi fungsi-fungsi diantaranya ialah memberi rasa kenyang, memenuhi kebutuhan naluri, memenuhi kebutuhan sosial budaya, memenuhi fungsi fisiologi, memberikan tenaga, mendukung pembentukan sel baru untuk pertumbuhan, mendukung pembaruan sel untuk bagian yang rusak, mengatur metabolisme keseimbangan dan berfungsi untuk pertahanan tubuh (imunitas).

Dalam hal ini Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa perut manusia merupakan sebuah wadah yang paling buruk yang selalu diisi. Rasulullah bersabda :

مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِ حَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقْمَنُ صُلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ وَتُلُتْ لِشْرَابِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ. رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ

“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melelebihkannya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas. HR. Imam Ahmad dan tirmidzi dan nasa'i dan ibnu majah, dan tirmidzi mengatakan bahwa haditz ini hasan.

b. Mencetak Generasi Tangguh

Setiap manusia mempunyai sistem pertahanan tubuh yang canggih dan kita sebagai manusia wajib menjaga dan jangan sampai

dirusak. Sebagaimana manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan yakni dengan akal, pikiran dan setiap anggota tubuh yang berfungsi, bahkan setipis dan sekecil saraf jika salah satunya terputus akan mengganggu sistem penggunaan tubuh kita.

Imunitas tubuh diperlukan karena semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula intelegensi manusia dan semakin maju pula tantangan hidup manusia. Tantangan dan pemikiran manusia ini seimbang dengan perkembangan zaman. Penyakitnya beraneka macam dan pemikiran manusia dituntut untuk semakin inovatif dalam penyembuhannya. Imunitas tubuh bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya berupa imunisasi. Bentuk imunisasi ini merupakan bentuk kewaspadaan manusia terhadap sesuatu yang akan terjadi dan sudah difikirkan terlebih dahulu.

Seperti halnya imunitas tubuh terhadap bayi yang dianjurkan ialah pemberian ASI. ASI sangat berguna bagi bayi karena dapat memberikan kekebalan (imun) pada bayi tersebut. ASI dapat membantu bayi tumbuh dan berkembang karena komposisinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan bayi. ASI juga mengandung zat pelindung yang membantu bayi terhindar dari penyakit dan dapat mencegah infeksi. Kandungan dalam ASI merupakan komponen immunoglobulin yang tinggi sehingga anak dengan ASI eksklusif yang diteruskan sampai dua tahun akan memiliki kekebalan tubuh lebih besar daripada anak yang tidak mendapatkan ASI secara sempurna. Penelitian secara genomic,

metabolomic, proteomic dan glikomik menunjukkan bahwa ASI mempunyai andil dalam membentuk sistem imunitas tubuh secara mandiri.⁴³ Hal ini seperti yang sudah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 233;

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
 لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang hukum radha'ah, yang mana mempunyai hubungan sangat erat dengan ayat sebelumnya, ayat sebelumnya menjelaskan tentang nikah, thalaq serta hal lain yang

⁴³ Nichole Theresa, Robert, "Imunitas Bawaan Dan Asi", Depan. Immunol., 29 Mei 2017 | <https://doi.org/10.3389/Fimmu.2017.00584>

berkaitan dengan hukum keluarga (pernikahan). Sebagai akibat dari perilaku thalaq, maka tidak sedikit seorang istri merasa sakit hati dan ingin melampiaskan dendam. Pelampiasan ini mereka lakukan dengan cara bersikap acuh kepada anak mereka yang masih kecil bahkan sampai tidak mau untuk memberikan Air Susu Ibu yang sangat dibutuhkan oleh seorang bayi. Oleh sebab itulah ayat ini diturunkan terhadap perempuan yang ditalak untuk tetap memberikan perhatian dan kasih sayang dengan sepenuh hati dan kerelaan kepada anaknya. Allah juga menyebutkan hukum menyusui dan cara pergaulan antara suami dan istri dengan baik mendidik anak dan memperhatikan urusan anak dengan cara musyawarah dan saling meridhoi antara ibu dan bapak.

⁴⁴Kata kunci yang menunjukkan mencetak generasi tangguh ialah *yurdlina* yakni menyusui yang merupakan upaya untuk meningkatkan imunitas pada bayi agar bayi menjadi generasi yang tangguh.

Menyusui merupakan salah satu langkah utama pembentukan imunitas tubuh bagi setiap manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Keistimewaan ASI ialah sebagai imunitas yang dapat melindungi bayi dari bahaya penyakit karena ASI mengandung zat antibodi dan di dalam zat tersebut terdapat jumlah antibodi yang sangat efektif untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit selain berguna bagi bayi ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu karena ASI juga dapat mencegah terjadinya pendarahan setelah persalinan yakni dengan

⁴⁴ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, 238

mempercepat mengecilnya rahim serta menunda masa subur dan mengurangi anemia dan juga bisa menunda terjadinya kehamilan berikutnya.

Kata حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ط penuh atau sempurna merupakan penguat bagi ketentuan pasal menyusui selama 2 tahun. Semua ibu hendaknya menyusui anaknya selama 2 tahun penuh, tidak lebih dari itu. Diperbolehkan menyusui kurang dari kurun waktu 2 tahun dengan melihat kemaslahatan antara ibu dan bapak.

terkait dengan lamanya pemberian ASI, WHO menganjurkan kepada ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya selama 6 bulan pertama dari kelahirannya. Dilanjutkan dengan pemberian sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi. Sedangkan menurut al-Maraghi, hikmah ditetapkannya penetapan waktu menyusui bayi dengan masa 2 tahun supaya kepentingan bayi benar-benar diperhatikan karna ASI merupakan makanan utama bagi bayi dan bayi sangat membutuhkan kasih sayang dan perawatan penuh.

Al-Maraghi menjelaskan, alasan utama diwajibkannya para ibu menyusui anak-anaknya ialah karena air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi menurut kesepakatan para dokter. Ketika bayi dalam kandungan, ia ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama dan terbaik bagi bayi. Al-Maraghi juga mengatakan bahwa seorang anak

yang minum ASI tidak perlu dikhawatirkan terkena penyakit rohani dan jasmani⁴⁵. hal ini sesuai dengan kinerja imunitas tubuh sebagai sistem yang mencegah timbulnya penyakit. Pengaruh reaksi kejiwaan dan pikiran terhadap anak yang disusui jauh lebih besar dari pada pengaruh fisik perempuan yang menyusui pada si anak. Bahkan omongan ibu yang menyusui berpengaruh terhadap anak yang disusui

Oleh karena itu, Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya karena ASI memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap tumbuh kembang bayi. Para ahli medis telah membuktikan bahwa ASI mengandung esensi yang benar-benar murni yang tidak ditemukan dalam susu formula bayi.

Seorang peneliti dari Milan mengatakan bahwa, dua pertiga dari sistem kekebalan tubuh bayi berada di bagian perutnya. Sehingga sangat penting untuk diperhatikan bagi para ibu terutama yang baru melahirkan supaya menjaga dan memperhatikan apa yang ia makan dan ia minum. Itulah sebabnya mengapa bayi yang baru lahir sangat membutuhkan ASI terutama selama 6 bulan pertama kehidupannya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ASI adalah cara terbaik untuk memberikan konsumsi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 239.

⁴⁶ Baiduri, *Bank Susu Ibu (Asi) Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Masalah, Vol. 8, No. 1, Mei 2017

Oleh karena itu, penjelasan al-Maraghi mengenai imunitas tubuh pada bayi sebagaimana bayi akan kebal terhadap penyakit setelah mendapatkan ASI baik secara rohani maupun jasmani.

Dalam mencetak generasi yang tangguh juga disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 9;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Mujahid RA menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash ra. pada saat itu sedang sakit keras kemudian Rasulullah menjenguk, Sa'ad berkata : “wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Apakah aku boleh menginfakkan dua pertiga dari hartaku? “tidak boleh” jawab Rasulullah. Separuh ya Rasulullah? “tidak” jawab Rasulullah lagi. “jika sepertiga ya Rasul? Rasulullah mengizinkan, “ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasulullah lalu bersabda “lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang memintaminta kepada manusia.” (HR. Bukhari Muslim).⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 78.

kata kunci dalam mencetak generasi yang tangguh ialah *dzurriyatan dli'afa* yakni dengan tidak meninggalkan keturunan yang lemah merupakan upaya untuk mencetak generasi yang tangguh dalam artian yakni meningkatkan atau menjaga imunitas tubuh untuk mencetak keturunan yang sehat.

Dalam al-Qur'an kata *dzurriyatan dli'afa* disebutkan sebanyak 2 kali dengan istilah yang hampir sama. pertama *dzurriyatan di'afa* yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 266;

أَيُّودٌ أَحَدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

kata *dzurriyatan dli'afa* yang disebutkan dalam ayat di atas adalah ialah berarti anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, sedangkan kata *dzurriyatan dli'afa* dalam surah an-Nisa ayat 9 bermakna "keturunan yang serba lemah" yakni lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta hal-hal yang menyebabkan

mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun makhlukNya yang harus beribadah kepadaNya.

Tegasnya Allah berpesan kepada generasi tua jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi penerus yang lemah yang tidak bisa mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Ayat tersebut mengindikasikan bolehnya melakukan tindakan pencegahan jika di masa mendatang anak-anak keturunannya lemah. Maksud dari ضِعْفًا (lemah) bisa diartikan secara kesejahteraan, ekonomi dan juga fisik. Tindakan untuk meningkatkan imunitas tubuh melalui ini merupakan salah satu langkah untuk membentengi diri agar terhindar dari pelemahan akibat penyakit.

Penafsiran dan pemaknaan al-Maraghi dalam surah an-Nisa ayat 9 ini masih berkisar tentang para orang tua atau orang-orang yang diberi wasiat yakni orang-orang yang dititipi anak-anak yatim. Serta tentang perintah untuk mereka supaya memperlakukan anak yatim dengan baik.

berbicara kepada mereka dengan halus baik dan sopan, memanggil mereka dengan sebutan anakku sayangku dan sebagainya. Hal ini juga berkaitan dengan masalah perhatian terhadap sebuah generasi. Ada penegasan ayat al-Qur'an ini kepada orang tua, hendaknya bukan sekedar masalah harta yang harus diperhatikan orang tua untuk anaknya. Akan tetapi lebih jauh, jangan sampai meninggalkan generasi

keturunan dalam keadaan yang lemah, baik dari segi kesehatan anak serta kesejahteraan anak.⁴⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam surah an-Nisa' ayat kesembilan ini, Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan keturunan atau generasi setelahnya, jangan sampai generasi setelah kita menjadi generasi yang lemah. makna lemah dalam hal ini sangat luas, karena yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keumuman maknanya. Artinya kelemahan dalam aqidah, syariat, kesehatan, dan lain sebagainya. Tindakan pencegahan ini dibutuhkan, mengingat kita sebagai manusia tidak sepatutnya meninggalkan warisan kepada bumi untuk diisi dengan generasi yang lemah. Dalam makna ini, imunitas tubuh melalui imunisasi sebagai contoh, merupakan tindakan pencegahan dalam hal kesehatan, untuk membentuk generasi yang sehat dan tangguh.

Pesan moral yang terkandung dalam surah an-Nisa' bagi orang tua tersebut menggunakan kalimat *yakhsya* yang berarti ketakutan yang sangat mendalam. Bukan sekedar *yakhaf/khauf* yang menunjukkan pengertian ketakutan biasa.

Ayat ini berpesan kepada orang tua supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memperhatikan kesehatan serta meningkatkan imunitas pada anak. Imunitas tubuh atau pertahanan sangat penting bagi anak karna imun

⁴⁸ Ahmad Msthaafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*. (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1993).110

sorang anak sangat lemah dan jika dibiarkan, anak akan mudah terjangkit penyakit. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan surah an-nisa Ayat 9 adalah pertama orang tua harus merasa khawatir jika anaknya dalam keadaan lemah. Sehingga orang tua harus berusaha untuk menjadikan generasi yang berkualitas dengan memperhatikan dari segi jasmani dan rohaninya. Hal ini sebagaimana dalam potongan ayat berikut *dzurriyatan dli'afa* Anak-anak dalam keadaan yang lemah.⁴⁹

Generasi yang berkualitas adalah generasi yang mempunyai mutu yang baik. Setiap manusia khususnya orang tua wajib berupaya mewujudkan generasi berkualitas dalam kehidupan. Allah mengharuskan setiap umat manusia supaya tidak menghasilkan keturunan yang lemah, yang tidak memiliki daya saing dalam kehidupan.

Adapun solusi jika orang tua merasa takut jika meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah ialah *falyattaqullaha* (maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah). Artinya, andaikata ingin meninggalkan anak dalam keadaan yang baik dimasa mendatang. Maka sebagai orang tua harus menjadi orang yang baik.

⁴⁹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*. 112-114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai imunitas tubuh dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi yang mengacu kepada jawaban dari rumusan masalah, disini penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, imunitas tubuh manusia merupakan pertahanan tubuh dalam melawan bakteri patogen dan benda asing lainnya. Sistem imunitas tubuh manusia merupakan penciptaan dengan sistem yang sempurna sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an

Kedua, menurut al-Maraghi imunitas atau pertahanan tubuh turut dijelaskan dalam tafsirnya. Menurutnya peningkatan pertahanan tubuh melalui berbagai cara dan upaya diantara dengan makan makanan yang halal dan bergizi sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya surah al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88, Berdasarkan tafsir al-Maraghi dalam surah al-baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya perintah untuk memakan makanan yang halal dan baik itu berlaku untuk semua manusia, karena dengan makan makanan yang halal dan baik bisa meningkatkan imunitas tubuh serta bisa memelihara tubuh.

Pemberian ASI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan imunitas tubuh secara alamiah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsirnya surah al-Baqarah ayat 233, menurut al-Maraghi seorang anak yang

minum ASI tidak perlu dikhawatirkan terkena penyakit rohani dan jasmani dan hal ini sesuai dengan kinerja imunitas untuk membuat sistem pertahanan terhadap bayi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diajukan saran yang mungkin bisa untuk dijadikan masukan dalam menciptakan literasi lebih luas tentang bagaimana imunitas tubuh dalam al-Qur'an. Kemudian pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai imunitas tubuh bisa dijadikan pandangan dan juga khazanah keilmuan oleh setiap orang dan kalangan. Dengan begitu dapat masyarakat lebih mudah untuk memahami tentang imunitas terlebih pemahaman imunitas dari segi penafsiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrs, Adul Yasubanalloh. 2014. *Perbedaan Imunisasi Aktif Dan Pasif*, <https://Id.Scribd.Com/Doc/213517266/Perbedaan-Imunisasi-Aktif-Dan-Pasif> , 20 Maret.
- Annasai, *Sunan Alkubro Annasai*, (Beirut, Darul Kitab Al Ilmiyya)
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses 9 Desember 2021, Melalui <https://kbbi.web.id/imunitas>
- Baiduri, 2017. *Bank Susu Ibu (ASI) dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Masalah, vol. 8, no. 1, Mei
- Dapartemen Agama RI, 1998. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1997. *Al-Maragi, Ensiklopedia Islam, Jilid 3* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Djalal, Abdul H.A, 1985. *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*,(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga)
- Ghofur, Saiful Amin, 2013. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara)
- Ghofur, Saiful Amin, 2008. *Profil Paraf Mufassir Al-Qur'an* , (Yogyakarta: Pustaka Insan)
- Hajjam, *Imunisasi Dampak dan Konspirasi Solusi Sehat Ala Rasulullah SAW*
- Hatta, Ahmad, 2009. *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka)
- Hidayat, Budi, et.al., 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI) <https://Covid19.Go.Id/P/Protokol/Pedoman-Pencegahan-Dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease-Covid-19-Revisi-Ke-5> diakses pada 28 Juli 2020
- Al Ibin Ahmad, Imam Syekh Abi Hasan. Tt. *Asbabun Nuzul*, (Darul Kutub, Al Arabi)
- Julianti, Very, 2015. “Membaca Al Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Dan Meningkatkan Imunitas”, *Jurnal Psikologi* 42, No. 1
- Majelis Ulama Indonesia, 2016. *Fatwa MUI No.4 Tahun 2016 Tentang Imunisasi* (Jakarta: Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia).

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halabi)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1961. *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra.)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1986. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 3*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu)
- Miles Dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Moloeng, Lexy J., 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muftisany, Hafidz, 2021. *Fikih Keseharian; Ijtima MUI Soal Imunisasi Hingga Pilih Hisab Atau Rukyat* (Intera)
- Muhith, Abd, et al., 2022. “pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh berdasarkan kajian etnobotani dan *thibbun nabawi*”, *al-Hikmah: jurnal agama dan ilmu pengetahuan* 19, no.1
- Musbikin, Imam, 2001. *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda)
- Muslim Bin Al Hajjaj, *Munad Shohih Al-Mukhtashor*, Juz .4 (Beirut: Dar Ihya' At-Turats, Tt)
- Naseer, Kaadan Abdul, 2016: Al-Razi, Smallpox And Measles. <https://muslimheritage.com/al-razi-smallpox-measles/> (diakses 1 Juli 2022, 10.00 WIB)
- Nuwaihid, Adil, 1988. *Mu'jam Al-Mufassir Min Shadr Al-Islam Hatta Al-Asr Al-Hadhir* (Beirut: Muassasah Al-Nuwaihid Al-Tsaqafiyah)
- Prantowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Rahmawati, Sindi et.al, “Sistem Kekebalan Tubuh Ditinjau dari Pandangan Islam dan Sains”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, <Http://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/32> Di Publish Pada Tanggal 01 Oktober 2018
- Robert, Nichole Theresa, "Imunitas Bawaan Dan ASI", *Depan. Immunol.*, 29 Mei 2017 | <https://doi.org/10.3389/fimmu.2017.00584>

- Robi'aqolbi, Rosydina, 2019. "Kebenaran Dan Peranan Al-Qur'an Dalam Kesempurnaan Sistem Imun Tubuh Manusia," *Jurnal Al-I'jaz*, 1, No. 2
- Saifuddin, dkk. 2016. *Islam, Sains, dan Kesehatan: Metode Islam dan Sains dalam Mengungkap Kebenaran*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim)
- Shihab, M Quraish, 2007. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati)
- Shihab, M Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati)
- Soegiarto, Gatot, 2021. "Respon Imun Terhadap Vaksin Covid-19 Dan Komorbid Sebagai Pertimbangan Kehati-Hatian", Webiner Di Fakultas Airlangga, Surabaya, 20 Januari
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta)
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press)
- Yuliana Salman, Norhasanah, 2021. "eddukasi gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh (asupan tepat dimasa pandemi covid-19)", *jurnal pengabdian harapan ibu* 3, no.1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyah
NIM : U20181092
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kyai Ahmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis ter kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



BIODATA PENULIS



Nama : Shofiyah
NIM : U20181092
Alamat : Desa Bandilan, RT 025/RW 011, Kecamatan Prajejan,
Kabupaten Bondowoso
Riwayat Pendidikan :
1. TK Babussalam Bandilan
2. MI Babussalam Bandilan
3. MTs Zainul Hasan 1 Genggong Kraksaan
4. MA Zainul Hasan 1 Genggong Kraksaan
Nomor HP : 082131913600
Email : shofiyah2511@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R